

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan kesehatan reproduksi yang berperan penting dalam mengendalikan penduduk dan meningkatkan kualitas keluarga. Upaya ini sejalan dengan Rencana Strategi (Renstra) yang bertujuan mewujudkan keluarga berkualitas dan pertumbuhan penduduk yang seimbang melalui peningkatan akses dan penggunaan kontrasepsi modern (BKKBN, 2023a). Diantara berbagai metode kontrasepsi modern, kontrasepsi suntik 3 bulan *Depo Medroxyprogesterone* (DMPA) menjadi salah satu metode yang banyak digunakan di Indonesia. Popularitas kontrasepsi 3 bulan didukung karena kerjanya yang efektif, pemakaian yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Setyorini et al., 2020).

Secara ideal, kepatuhan penggunaan kontrasepsi suntik berguna untuk memastikan perlindungan kontrasepsi maksimal sehingga dapat mencegah kehamilan tidak diinginkan atau kehamilan yang terlalu cepat. Setiap akseptor suntik 3 bulan harus melanjutkan pemakaian secara teratur sesuai jadwal (12-13 minggu) tanpa jeda untuk efektivitas yang maksimal. Keterlambatan lebih dari dua minggu dari jadwal yang dianjurkan dapat menurunkan kadar hormon di dalam tubuh hingga melewati ambang efektivitas, sehingga berpotensi menyebabkan kegagalan kontrasepsi (WHO, 2020).

Salah satu indikator tercapainya program KB yaitu meningkatnya jumlah akseptor KB. Kenyataan di lapangan yang muncul dalam pelaksanaan program KB adalah akseptor yang berhenti pakai alat kontrasepsi (*drop out*). *Drop out* kontrasepsi sering dijumpai pada penggunaan kontrasepsi modern (Tertiana et al., 2023). Meningkatnya jumlah akseptor *drop out* menyebabkan peningkatan jumlah penduduk karena jumlah kelahiran yang tidak dapat dikendalikan sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan, kualitas pendidikan, dapat terjadi penurunan kesehatan dan penurunan pembangunan bidang lainnya (Sasanti et al., 2025).

Data secara global menunjukkan lebih dari seperempat wanita menghentikan penggunaan kontrasepsi hormonal dalam waktu satu tahun setelah memulainya. Secara keseluruhan untuk kelompok wanita yang menggunakan beberapa metode menunjukkan tingkat penghentian penggunaan gabungan sebesar 38% dengan spesifikasi tingkat putus pakai kontrasepsi suntik sebesar 21% (Roberts J et al., 2023). Data secara nasional menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi dengan tingkat putus pakai paling tinggi adalah pil (29,0%), implan (25,8%), kondom (25,0%), *intrauterine device* (IUD) (24,4%), dan KB suntik 3 bulan sebesar 22% (BKKBN, 2023). Meskipun *drop out* suntik 3 bulan tidak menempati urutan tertinggi secara nasional, namun metode suntik merupakan pilihan utama yang paling efektif dan banyak digunakan oleh akseptor di Indonesia. Konsekuensinya, besarnya basis pengguna metode suntik ini menyebabkan angka *drop out* (DO) yang tinggi secara signifikan, menjadikan isu yang krusial untuk diteliti.

Menurut Ardhanie (2022) Jawa Timur memiliki tingkat angka *drop out* sebesar 25,3% dari target 10,36%. Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2022, total peserta Keluarga Berencana (KB) aktif tercatat sebanyak 4.010.615 jiwa. Penggunaan kontrasepsi terbanyak adalah suntik, dengan total 2.465.966 akseptor (56,8%). Penggunaan ini diikuti oleh pil sebanyak 647.299 (14,5%), implan 303.047 (11,5%), *intrauterine device* (IUD) 340.045 (9,7%), MOW (Metode Operasi Wanita) 185.657 (4%), kondom 60.283 (2,7%), Metode Amenore Laktasi (MAL) (0,6%), dan Metode Operasi Pria (MOP) 8.318 (0,3%). Meskipun suntik merupakan metode yang paling banyak digunakan pada tahun 2022, terjadi tren penurunan dalam penggunaan metode ini. Jumlah akseptor kontrasepsi suntik pada tahun 2021 mencapai 2.969.877 jiwa, berarti terjadi penurunan sebanyak 203.911 jiwa. Penurunan juga terjadi di tingkat kabupaten, di mana penggunaan kontrasepsi suntik di Kabupaten Kediri pada tahun 2022 sebanyak 95.223 jiwa menjadi 80.936 jiwa pada tahun 2021. Dengan demikian, penurunan akseptor suntik di Kabupaten Kediri sebanyak 14.287 jiwa.

Dampak yang terjadi dari *drop out* kontrasepsi adalah terjadinya kehamilan tidak diinginkan sehingga secara langsung meningkatkan kelahiran bayi pada tahun berikutnya. Hal ini dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan, meningkatkan pengangguran dan kemiskinan (Ardhanie, 2022). Berdasarkan Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) BKKBN 2019, dilaporkan sekitar 17,5% dari total kehamilan wanita mengalami kejadian kehamilan tidak diinginkan dan

menurut Wardaningtyas (2023) peningkatan penduduk dengan sebaran terbanyak berada di pulau jawa dengan nilai 56,10%.

Berdasarkan data tersebut upaya yang dapat dilakukan untuk menekan angka *drop out* kontrasepsi yaitu dengan melakukan promosi atau konseling kesehatan tentang pentingnya menggunakan KB untuk menjarakkan kehamilan, karena Wanita Usia Subur (WUS) yang tidak mendapatkan promosi mengalami *drop out* sebanyak 2,657 kali lipat (Marsita et al., 2023). Berdasarkan Kemenkes (2021) upaya yang dilakukan pemerintah dengan penguatan pemberdayaan Masyarakat melalui advokasi, komunikasi, informasi, edukasi, (KIE) program kependudukan secara promotive dan preventif serta menguatkan peran tenaga pendamping dan kader.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *drop out* kontrasepsi menurut Fente et al., (2025) faktor dengan odds ratio tertinggi dalam analisis kejadian *drop out* pada wanita nulipara dengan AOR = 4,25 (95% CI 3.47–8.06). Prevalensi penghentian kontrasepsi untuk semua metode mencapai 32,2%. Analisis multivariat menunjukkan bahwa beberapa faktor secara signifikan meningkatkan risiko penghentian (*drop out*) kontrasepsi, antara lain keinginan suami untuk memiliki anak tambahan (2,57 kali lebih mungkin *drop out* dibandingkan yang tidak melaporkan keinginan ini, AOR=2,57), tidak mendapatkan informasi tentang efek samping kontrasepsi (2,01 kali lebih mungkin *drop out*, AOR=2,01), dan tinggal di wilayah pedesaan (1,94 kali lebih mungkin *drop out*, AOR=1,94). Wanita yang tidak memiliki pendidikan formal (1,68 kali lebih mungkin *drop out*, AOR=1,68).

Penghentian cenderung lebih rendah jika keputusan penggunaan kontrasepsi dibuat bersama suami atau pasangan (AOR=0,38) atau oleh wanita itu sendiri (AOR=0,54), menunjukkan pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan wanita dalam pengambilan Keputusan (Mekonnen & Wubneh, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten mengidentifikasi paritas (jumlah anak) sebagai prediktor kuat dan determinan utama putus pakai kontrasepsi (*drop out*), dengan temuan dari Fente et al. (2025) di Tanzania yang menunjukkan wanita dengan paritas nol memiliki risiko berhenti menggunakan kontrasepsi 4,25 kali lebih besar (AOR = 4,25), serta hasil Amartani et al. (2023a) dan Marsita et al. (2023) yang menegaskan hubungan signifikan paritas dengan kejadian *drop out* kontrasepsi secara umum. Secara khusus, Marsita et al. (2023) bahkan mengidentifikasi kelompok paritas 1–2 anak sebagai yang paling berisiko tinggi ($OR=3,513$) di antara pengguna kontrasepsi di Kalimantan Barat, meskipun metode suntik (DCR 30%) menjadi pilihan utama yang paling banyak digunakan di Indonesia, yang berimplikasi pada tingginya angka *drop out* secara keseluruhan. Kesenjangan yang ditemukan adalah bahwa bukti yang ada, meskipun kuat, umumnya bersumber dari analisis survei skala besar dan data sekunder yang mencakup berbagai jenis metode kontrasepsi secara komprehensif dan dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural yang luas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Patmi Hartati Desa Joho, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri ditemukan adanya penurunan jumlah akseptor suntik 3 bulan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1.074 akseptor, namun angka tersebut menurun menjadi 945 akseptor

pada tahun 2024. Penurunan ini mencatatkan selisih sebanyak 129 akseptor dengan persentase sebesar 12%. Sementara itu, pada periode Januari hingga Desember 2025, jumlah akseptor tercatat sebanyak 241 akseptor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paritas dengan kejadian *drop out* penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Secara langsung jumlah anak akan memengaruhi motivasi dan tujuan untuk menunda dan menjarakkan kehamilan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam memberikan edukasi yang sesuai dengan tingkat paritas (jumlah anak), sehingga dapat menekan angka *drop out* pada akseptor suntik 3 bulan guna meningkatkan keberlangsungan pemakaian kontrasepsi dan mewujudkan keluarga sejahtera.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu dan data yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara paritas dengan kejadian *drop out* kontrasepsi suntik 3 Bulan di TPMB Patmi Hartati ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan kejadian *drop out* kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi paritas pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA).
- b) Mengidentifikasi kejadian *drop out* kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA).

- c) Menganalisis hubungan paritas terhadap kejadian *drop out* kontrasepsi suntik KB 3 bulan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa data empiris tentang hubungan antara paritas dengan kejadian *drop out* kontrasepsi suntik 3 bulan.

1.4.2 Manfaat Hasil Penelitian

- a) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan berupa data empiris lokal yang relevan, serta menjadi landasan ilmiah dalam pengembangan bahan ajar dan referensi akademik

- b) Bagi Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan efektivitas program KB, terutama dalam hal penyuluhan dan strategi untuk menjangkau akseptor yang berisiko putus pakai.

- c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para ibu tentang pentingnya penggunaan KB, sehingga dapat mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam bidang kebidanan terkait faktor risiko *drop out*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan serta memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan pendidikan.